

# Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Melalui Model Quantum Teaching Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama

**Diterima:**  
19 Mei 2025  
**Revisi:**  
29 Juni 2025  
**Terbit**  
21 Juli 2025

**<sup>a\*</sup>Herlik Jublina Ningrum, <sup>b</sup>Imam Agus Basuki**  
*<sup>a,b</sup> Universitas Negeri Malang*

**Abstrak**— Permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan siswa dalam menulis teks deskripsi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII D di SMP Negeri 2 Kediri melalui penerapan model pembelajaran quantum teaching. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian terdiri dari 32 siswa kelas VII D. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar pada akhir pembelajaran serta data hasil observasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan menulis deskripsi antara siklus I dan siklus II. Pada siklus I, terdapat 26 siswa yang mencapai ketuntasan belajar dengan persentase 81,25%. Sementara itu, pada siklus II, seluruh 32 siswa berhasil mencapai ketuntasan belajar, dengan persentase 100%. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran quantum teaching efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa kelas VII D SMP Negeri 2 Kediri dalam menulis teks deskripsi.

**Kata Kunci**— kemampuan menulis, model, quantum teaching, siswa

**Abstract**— The problem faced in this study is the low ability of students in writing descriptive texts. Therefore, this study aims to improve the learning outcomes of class VII D students at SMP Negeri 2 Kediri through the application of the quantum teaching learning model. The method used is Classroom Action Research (CAR) which is implemented in two cycles. The research subjects consisted of 32 class VII D students. Data collection techniques were carried out using learning outcome tests at the end of learning and observation data. The results of the study showed a significant increase in the ability to write descriptions between cycles I and II. In cycle I, there were 26 students who achieved learning mastery with a percentage of 81.25%. Meanwhile, in cycle II, all 32 students successfully achieved learning mastery, with a percentage of 100%. These findings indicate that the application of the quantum teaching learning model is effective in improving the ability of class VII D students at SMP Negeri 2 Kediri in writing descriptive texts.

**Keywords**— writing ability, models, quantum teaching, students

This is an open access article under the CC BY-SA License.



---

## **Penulis Korespondensi:**

Herlik Jublina Ningrum,  
Universitas Negeri Malang,  
Email: [herlikjublinani@gmail.com](mailto:herlikjublinani@gmail.com)

---

## I. PENDAHULUAN

Kemampuan menulis merupakan perwujudan bentuk komunikasi secara tidak langsung bertatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif (Supriadi, dkk, 2020). Menurut pendapat Nurhadi (2017) Belajar menulis penting bagi calon penulis, terutama agar mereka mempunyai kesempatan menjadi penulis yang baik. Siswa yang belajar menulis memiliki kesempatan untuk meningkatkan keterampilan menulis mereka secara bertahap hingga mencapai tingkat yang lebih baik dan lebih lengkap dalam hal konten, penyajian, dan bahasa. Secara psikologis, percaya diri datang dari pengalaman, mempunyai kemampuan mengungkapkan serta menata pikirannya dengan baik dalam bentuk tulisan. Rasa percaya diri akan meningkat sepanjang proses pembelajaran dan meningkatkan minat dan motivasi untuk lebih meningkatkan kemampuan menulis.

Keterampilan menulis memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Menulis adalah kemampuan untuk menuangkan ide dan pemikiran ke dalam bentuk tulisan yang jelas dan terstruktur (Sahra, 2021). Dalam kegiatan menulis ini, siswa dituntut untuk aktif dalam menuangkan ide yang ada di pikirannya. Nantinya kata-kata itu akan menjadi sebuah kalimat dan kalimat-kalimat itu akan menjadi sebuah paragraf. Paragraf yang utuh nantinya akan menjadi sebuah karangan. Sebuah karangan yang telah disusun dengan baik harus memiliki kesesuaian dan keterkaitan antar bagiannya agar dapat dibaca dan dipahami dengan mudah. Oleh karena itu, proses mengarang sangat berkaitan erat dengan keterampilan menulis. Sejalan dengan pendapat Prakoso, dkk (2021) keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Hasil dari observasi di SMP Negeri 2 Kediri, Kota Kediri dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia ungkap bahwa kegiatan menulis deskripsi kelas VII D SMP Negeri 2 Kediri belum optimal. Hal ini dapat mengidentifikasi kurangnya pemahaman siswa terhadap struktur teks, masih terdapat kesulitan untuk menulis sebuah deskripsi yang utuh dan padu, penggambaran deskripsi yang kurang detail. Banyak siswa belum memahami bagaimana menyusun deskripsi yang utuh mulai dari identifikasi, deskripsi bagian hingga penutup. Mereka juga mengalami kesulitan dalam penggunaan diksi dan ejaan serta judul yang belum sesuai isi atau kreatif. Bahkan dalam proses pembelajaran menulis teks deskripsi, siswa tampak kurang aktif dalam berpartisipasi.

Guru juga menyatakan bahwa ada beberapa siswa yang ketika diberikan tugas menulis, mereka cenderung menyalin dari internet. Ini menunjukkan bahwa siswa-siswa tersebut kurang menyukai aktivitas menulis deskripsi, sehingga mereka memilih cara yang lebih mudah. Selain itu, penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap keterampilan siswa hanya berfokus pada hasil akhir. Padahal, aspek yang lebih penting daripada hasil belajar adalah proses pembelajaran yang

telah dilalui oleh siswa. Selama proses belajar, guru perlu menerapkan strategi dan teknik yang tepat agar pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif.

Proses penulisan deskripsi akan lebih efektif jika didukung oleh kemampuan guru dalam memberikan rangsangan kepada siswa sebelum mereka memulai pembelajaran keterampilan menulis (Wiratama, dkk, 2022). Sebelum menulis, siswa dapat diberi dorongan dengan cara mengamati objek. Rangsangan tersebut bisa berupa pengamatan dan perhatian terhadap suatu objek atau lingkungan yang ada di sekitar mereka. Sejalan dengan pendapat Mirnawati & Firman (2019) kemampuan menulis yang rendah dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya: (1) materi menulis tidak mendapatkan perhatian yang memadai dari guru, sementara motivasi siswa untuk menulis juga sangat rendah, dan (2) fasilitas serta metode atau strategi dalam pembelajaran menulis belum berjalan dengan efektif. Situasi ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam proses pembelajaran menulis.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di kelas VII D SMPN 2 Kediri, peneliti percaya bahwa perlu dilakukan penelitian tindakan kelas untuk menemukan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis teks deskripsi. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah ini adalah *quantum teaching*.

*Quantum Teaching* adalah perubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya. *Quantum Teaching* juga menyertakan segala kaitan, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. Model pembelajaran *Quantum Teaching* ini dapat diterapkan pada semua jenjang pendidikan. Menurut DePorter yang dikutip oleh Cahyaningrum, dkk (2019) menambahkan bahwa model pembelajaran ini mengimplementasikan desain penyampaian yang disusun dalam bentuk paket yang melibatkan berbagai indera, beragam kecerdasan, dan sesuai dengan cara kerja otak. Model ini mencakup petunjuk yang jelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan materi, dan mempermudah proses pembelajaran. Pada model *quantum teaching*, terdapat kerangka desain yang dikenal dengan akronim TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan), yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat belajar siswa. Dengan menerapkan model pembelajaran ini, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa (Syahruczaki, 2018).

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggunaan model pembelajaran. Sebagaimana diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran (Qamaria, 2022). Pada konteks penulisan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa *quantum teaching* membantu siswa dalam memahami struktur teks, meningkatkan motivasi menulis, dan mengurangi rasa takut menulis. Model ini sering digunakan untuk meningkatkan keterampilan dalam berbagai genre

teks, seperti teks narasi atau teks argumentatif, penelitian terkait teks deskripsi mungkin belum sebanyak genre lainnya. Kebaharuan penelitian ini fokus pada teks deskripsi. Penelitian ini mungkin lebih spesifik pada peningkatan kemampuan menulis teks deskripsi, yang memiliki karakteristik berbeda dengan jenis teks lainnya. Teks deskripsi menekankan penggambaran detail, observasi, dan visualisasi, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih mendalam dalam hal kreativitas dan keterhubungan sensoris. Penelitian ini lebih spesifik dengan model *quantum teaching* dan menggunakan metode penilaian tindakan kelas (PTK) yang secara langsung melibatkan praktik di kelas untuk mendukung proses ini. Menurut model Kemmis & McTaggart penelitian tindakan kelas (PTK), mencakup 4 langkah yakni; menyusun perencanaan, merancang kegiatan pelaksanaan, observasi dan refleksi yang digunakan untuk pengembangan selanjutnya (Susilo, dkk, 2022).

Salah satu kelebihan utama dari *quantum teaching* adalah penggunaan siklus TANDUR, yang mencakup langkah-langkah Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan. Siklus ini membantu siswa melalui tahapan-tahapan pembelajaran yang terstruktur, sehingga proses belajar tidak hanya menjadi lebih mudah dipahami tetapi juga lebih mendalam. Langkah-langkah dalam siklus TANDUR meliputi: Tumbuhkan, yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan memberikan serangkaian kata-kata motivasi yang dapat memperkuat pikiran dan mental mereka, disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan; Alami, yang berfungsi untuk menggali informasi atau pengalaman yang telah dimiliki siswa sebelumnya, yang relevan dengan materi yang akan dibahas; Namai, di mana siswa diharapkan dapat mengaitkan informasi tersebut dengan pokok materi pelajaran, sementara guru menyampaikan materi dengan menggunakan media pembelajaran yang telah disiapkan agar mudah dipahami; Demonstrasikan, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari; dan Ulangi, yang melibatkan pengulangan materi yang telah diajarkan dengan berbagai cara sesuai dengan kreativitas guru, seperti melalui permainan pertanyaan yang disertai musik, sesuai dengan karakteristik *quantum teaching* yang menggabungkan unsur seni untuk memicu umpan balik mengenai pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan (Pratama, 2018). *Quantum Teaching* menekankan pentingnya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, berbeda dengan metode ceramah yang sering kali terasa monoton atau terlalu terfokus pada guru. Dalam pendekatan ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang merancang aktivitas yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan keterlibatan siswa. Sejalan dengan pendapat Fitri et al. (2021) bahwa *Quantum Teaching* merupakan sebuah model pembelajaran yang dinamis, yang mengedepankan interaksi dalam proses belajar mengajar, sehingga berdampak pada pencapaian keberhasilan siswa dan mampu mengakomodasi berbagai bakat siswa dalam belajar.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini menunjukkan pengaruh positif model pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri et al. (2021) dengan judul “Pengaruh Model *Quantum Teaching* Terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar” mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa kelas eksperimen yang diajar menggunakan model *Quantum Teaching* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelas kontrol yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional. Rerata hasil belajar siswa yang diajar dengan model *Quantum Teaching* mencapai 85,2, sedangkan rerata siswa yang diajar dengan pendekatan konvensional hanya 77,3. Penelitian ini menyimpulkan adanya perbedaan signifikan dalam minat belajar siswa antara kedua kelompok tersebut. Selanjutnya, penelitian oleh Yanto (2018) berjudul “Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Melalui Model Pembelajaran *Quantum Teaching*” menunjukkan peningkatan pemahaman konsep dalam pembelajaran IPS. Nilai rata-rata siswa sebelum tindakan adalah 66,21, dengan 45,83% siswa tuntas. Pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 74,58 dengan 62,50% siswa tuntas, dan pada siklus II, nilai rata-rata mencapai 85,71 dengan 95,83% siswa tuntas, menunjukkan kemajuan yang signifikan. Selain itu, penelitian oleh Simanungkalit, dkk (2023) berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Narasi Pada Siswa Sekolah Dasar” menghasilkan nilai rata-rata pretest sebesar 64,4 dan post-test sebesar 83,5. Analisis data menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas V, dengan uji N-gain menunjukkan skor 0,52 yang berada dalam kategori sedang. Hasil penelitian ini sangat menyarankan penggunaan metode *Quantum Teaching* di kelas V untuk meningkatkan keefektifan kemampuan menulis karangan narasi siswa di sekolah dasar.

Berdasarkan fenomena di atas, dapat dilihat urgensi penelitian ini guna melengkapi kajian dan pengetahuan mengenai peningkatan menulis teks deskripsi siswa, serta model *quantum teaching* yang akan digunakan pada proses pembelajaran bahasa Indonesia. Peneliti menggunakan model *quantum teaching* ini juga berdasarkan teori yang sudah diuji sebelumnya. Target dari penelitian ini adalah sekolah menengah pertama, maka akan menjadi tambahan pengetahuan bagi guru sekolah menengah pertama dalam penggunaan model pengajaran untuk menambah keefektifitasan pembelajaran serta dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan tahapan (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, (4) refleksi. Penelitian ini berlangsung selama 2 siklus, tiap siklus 3 pertemuan. Alasan menggunakan metode ini, karena peneliti ingin

berkolaborasi langsung bersama guru dalam meningkatkan proses belajar mengajar di kelas. Menurut Azizah (2021) pengertian penelitian tindakan kelas adalah penelitian untuk mengidentifikasi permasalahan di kelas sekaligus memberi pemecahan masalahnya. Begitu juga dengan pendapat Syaifudin (2021) bahwa PTK tidak hanya sekedar dimanfaatkan guru sebagai persyaratan kenaikan pangkat atau golongan. Melainkan juga sebagai suatu upaya peningkatan kualitas atau mutu proses belajar-mengajar yang itu diharapkan semakin meningkat dari sebelumnya. Penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kajian atau kegiatan ilmiah dan bermetode yang dilakukan oleh guru/peneliti di dalam kelas dengan menggunakan tindakan-tindakan untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Penelitian ini berdasarkan model yang dibuat oleh Kemmis dan McTaggart, dengan empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dengan menempuh siklus ini, peneliti dapat melakukan perbaikan berkelanjutan berdasarkan hasil observasi dan refleksi yang dilakukan setiap setelah siklus.

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Kediri, Jawa Timur, dengan subjek kelas VII D yang berjumlah 32 siswa. Lokasinya dipilih berdasarkan hasil observasi awal, yang menemukan bahwa kemampuan siswa dalam menulis teks deskripsi masih masih termasuk rendah. Karena dengan adanya sejumlah kecil siswa, penelitian ini diharapkan akan dapat memberi perhatian lebih kepada masing-masing siswa sehingga intervensi yang diberikan pun dapat lebih maksimal. Selain itu, SMP Negeri 2 Kediri juga terbukti memiliki reputasi yang baik dalam pendidikan, maka diperkirakan hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kurikulum dan metode pengajaran di sekolah tersebut.

Data yang diutamakan dalam penelitian ini antara lain data kualitatif yang berhubungan dengan proses pembelajaran dan data kuantitatif berupa skor awal dan hasil belajar siswa. Data kualitatif diperoleh dari observasi, yang mengembangkan gambaran mendalam mengenai dinamika pembelajaran di kelas. Sumber data penelitian berupa siswa, peneliti, guru pengampu, dan dokumen pendukung seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan hasil tulisan siswa. Dengan menggunakan beberapa sumber data, penelitian ini diharapkan mampu memberikan analisis yang komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis siswa.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam studi ini meliputi lembar observasi, catatan lapangan, dan lembar penilaian untuk mengukur kemampuan menulis siswa. Lembar observasi berfungsi sebagai alat untuk mencatat dan menganalisis proses pembelajaran yang berlangsung, sehingga peneliti dapat memantau aktivitas siswa serta mengevaluasi efektivitas tindakan yang diambil. Catatan lapangan digunakan untuk mendokumentasikan proses pembelajaran dan mencatat permasalahan yang muncul selama pelaksanaan tindakan. Sementara itu, lembar

penilaian digunakan untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam menulis teks deskripsi berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria penilaian mencakup kelengkapan informasi yang telah diberikan, penyusunan struktur deskripsi yang runtut mulai dari identifikasi, deskripsi bagian dan penutup, penggunaan diksi yang tepat, ketepatan ejaan, serta kreativitas dalam pemberian judul. Dengan menggunakan instrumen ini, peneliti dapat memperoleh data yang valid dan komprehensif mengenai perkembangan keterampilan menulis siswa.

Teknik analisis data dalam penelitian ini digunakan untuk mengatur, memilah, dan menyaring data menjadi satu kesatuan yang dapat diproses dengan baik. Penelitian ini melakukan analisis data kualitatif, di mana peneliti tidak melakukan intervensi pada data, melainkan hanya mendeskripsikan temuan dan hasil aktual. Proses analisis dimulai dengan tahap reduksi data, yang dilaksanakan setelah semua data terkumpul. Pada tahap ini, data yang tidak sesuai dengan fokus penelitian, seperti informasi yang bersifat umum atau tidak relevan, diabaikan. Data observasi disusun berdasarkan indikator efektivitas siswa dalam belajar menulis deskripsi, sementara hasil tulisan siswa dikoreksi untuk menunjukkan kemajuan mereka dalam keterampilan menulis pada setiap siklus. Proses ini bertujuan untuk menyederhanakan data sehingga dapat dianalisis dengan lebih mudah. Setelah tahap reduksi selesai, dilanjutkan dengan tahap pengolahan data, di mana data yang telah direduksi disesuaikan dengan tujuan penelitian dan panduan analisis yang telah ditetapkan. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti menarik kesimpulan dari data yang diperoleh berdasarkan hasil analisis sebelumnya, dengan mengacu pada tabel panduan analisis. Kesimpulan ini mencerminkan keseluruhan data yang telah dianalisis, memberikan gambaran yang jelas mengenai temuan penelitian.

Hasil dari observasi aktivitas siswa akan dianalisis menggunakan kualitatif deskripsi dan hasil tulisan siswa akan dianalisis menggunakan kuantitatif sederhana dengan rumus rata-rata dan persentase. Hasil perhitungan persentase ketuntasan yang diperoleh dikualifikasikan berdasarkan tabel berikut ini.

Tabel 1. Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa

Pencapaian	Kualifikasi		Tingkat Keberhasilan
	Simbol	Huruf	
86-100	A	Sangat Baik	Berhasil
75-85	B	Baik	Berhasil
60-74	C	Cukup	Tidak berhasil
0-59	D	Kurang	Tidak berhasil

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Keterlaksanaan Pembelajaran Teks Deskripsi dengan Menerapkan Model *Quantum Teaching*

Pelaksanaan pembelajaran pada penelitian ini berjalan selama 6 kali pertemuan dalam dua siklus PTK, yaitu 3 pertemuan di siklus I dan 3 pertemuan di siklus II. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 17 Februari 2025, 21 Februari 2025, dan 07 Maret 2025, sedangkan siklus II pada tanggal 10 Maret 2025, 14 Maret 2025, dan 17 Maret 2025, di mana dalam satu pekan terlaksana sebanyak dua kali dengan alokasi waktu 2x40 menit. Materi yang ajarkan pada siklus I adalah (1) Pengertian teks deskripsi, (2) Ciri- ciri teks deskripsi, (3) Struktur teks deskripsi, (4) Kaidah kebahasaan, (5) Cara menulis teks deskripsi, (6) Cara membuat judul deskripsi. Sementara itu, materi yang diajarkan pada siklus II adalah hasil dari refleksi di siklus I yaitu (1) Cara menulis deskripsi sesuai dengan struktur, (2) Kaidah kebahasaan yang benar, (3) Membuat judul yang kreatif. Berikut uraian penjelasan pelaksanaan penelitian tindakan.

##### **Tahap Perencanaan**

Pada tahap perencanaan siklus 1, Peneliti menyiapkan beragam alat pembelajaran yang diperlukan untuk mendukung proses belajar mengajar. Perangkat tersebut meliputi modul ajar yang berisi materi dan panduan tentang penulisan deskripsi, unit informasi deskripsi yang berfungsi sebagai referensi bagi siswa dalam menyusun teks deskripsi, serta lembar observasi untuk mencatat proses kegiatan menulis siswa. Selain itu, peneliti juga menyiapkan lembar evaluasi yang dirancang agar sejalan dengan sasaran pembelajaran yang ditargetkan, sehingga mampu memberikan umpan balik yang konstruktif bagi siswa. Semua perangkat ini dirancang untuk membantu siswa memahami dan menerapkan konsep penulisan deskripsi dengan lebih baik.

Adapun pada siklus II, peneliti mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang belum diselesaikan di siklus I dengan adanya hasil refleksi pada siklus tersebut. Peneliti melakukan perbaikan pada RPP dan memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang masih belum maksimal menulis deskripsi, serta melatih kemampuan diri untuk menjadi guru yang lebih baik. Perubahan RPP pada siklus II adalah pada langkah pembelajaran yang lebih mengedepankan bimbingan siswa, dan memberikan tema deskripsi yang baru.

##### **Tahap Pelaksanaan**

###### Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan pada siklus I, terdapat langkah-langkah yang tidak terlaksana dalam beberapa pertemuan, yaitu tidak membuka kegiatan dengan berdoa (pertemuan 3), tidak memberikan apersepsi (pertemuan 2). Tidak terlaksananya beberapa langkah tersebut pada siklus I disebabkan karena kurangnya kesiapan guru atau karena terlupa. Sementara pada siklus II, guru



sudah melaksanakan langkah-langkah kegiatan pendahuluan dengan baik, termasuk langkah yang tidak terlaksana di siklus I. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pendahuluan yang terjadi pada siklus II terlaksana lebih baik daripada siklus I.

Adapun berdasarkan observasi oleh observer terhadap siswa, sebagian besar mereka telah merespon dengan baik pada kegiatan pendahuluan di siklus I dan siklus II. Sebagian besar mereka menjawab salam dan kabar yang ditanyakan oleh guru, mendengarkan dan memperhatikan apersepsi, serta memperhatikan penjelasan guru mengenai mekanisme pembelajaran. Saat guru memberikan apersepsi, beberapa siswa aktif berpendapat dan semangat dalam menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru.

### Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, guru memulai untuk menerapkan model *Quantum Teaching*. Sintaks model *Quantum Teaching* terbagi menjadi enam fase, yaitu (1) tumbuhkan, (2) alami, (3) namai, (4) demonstrasi, (5) ulangi, dan (6) rayakan (Pratama, 2018). *Quantum Teaching* menekankan pentingnya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, berbeda dengan metode ceramah yang sering kali terasa monoton atau terlalu terfokus pada guru. Dalam pendekatan ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang merancang aktivitas yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan keterlibatan siswa. Sejalan dengan pendapat Fitri, dkk (2021) bahwa *Quantum Teaching* merupakan sebuah model pembelajaran yang dinamis, yang mengedepankan interaksi dalam proses belajar mengajar, sehingga berdampak pada pencapaian keberhasilan siswa dan mampu mengakomodasi berbagai bakat siswa dalam belajar. Berikut penjelasan mengenai pelaksanaan pembelajaran pada setiap fase.

#### 1. Fase Tumbuhkan

Pada siklus I maupun siklus II, dalam fase ini siswa diberikan materi umum mengenai teks deskripsi, yang mencakup pengertian teks deskripsi, ciri-ciri teks deskripsi, struktur teks deskripsi, serta kaidah kebahasaan yang meliputi diksi dan ejaan. Setelah pemaparan materi, siswa diberikan tema deskripsi yang berbeda untuk masing-masing siklus; pada siklus I, tema yang diberikan adalah "teman sebangku," sedangkan pada siklus II, tema yang diangkat adalah "tempat yang sering dikunjungi."

Tujuan dari pemberian materi ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai teks deskripsi serta kemampuan mereka dalam mengekspresikan ide dan perasaan melalui tulisan. Dengan memahami pengertian dan ciri-ciri teks deskripsi, siswa diharapkan dapat menghasilkan karya tulis yang lebih terstruktur dan menarik. Selain itu, siswa diajak untuk berpikir kritis dan berimajinasi, sehingga dapat menarik perhatian pembaca terhadap deskripsi yang mereka buat.

## 2. Fase Alami

Pada fase ini, dalam dua siklus pembelajaran, pada tahap pratulis guru memberikan beberapa unit informasi yang akan dideskripsikan oleh siswa. Tujuan dari penyampaian unit informasi ini adalah untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai subjek yang akan dideskripsikan, sehingga siswa dapat lebih terarah dalam penulisan dan tidak keluar dari konteks deskripsi yang diharapkan. Dengan adanya informasi yang terstruktur, siswa diharapkan dapat memahami elemen-elemen penting yang perlu dicantumkan dalam teks deskripsi, sehingga hasil tulisan mereka menjadi lebih informatif dan menarik.

Dalam kegiatan tulis siswa diinstruksikan untuk menulis deskripsi secara urut sesuai dengan struktur yang telah ditetapkan, yaitu identifikasi, deskripsi bagian, dan simpulan. Dalam proses penulisan, siswa juga diminta untuk memperhatikan penggunaan diksi yang tepat dan ejaan yang benar, agar tulisan mereka tidak hanya komunikatif tetapi juga sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku. Dengan demikian, siswa dapat belajar untuk memilih kata-kata yang sesuai dan menyusun kalimat yang efektif dalam menyampaikan informasi.

Guru berperan aktif dalam memberikan bimbingan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menulis, terutama dalam hal pemilihan diksi dan ejaan. Melalui pendekatan yang bersifat individual, guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif dan membantu siswa untuk memperbaiki kesalahan yang mereka buat. Bimbingan ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian yang cukup dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat mengatasi tantangan yang dihadapi dalam menulis teks deskripsi.

Selain itu, siswa juga diizinkan untuk menulis secara bertahap dan per bagian, sehingga jika ada yang belum selesai pada pertemuan pertama, mereka dapat melanjutkannya di pertemuan selanjutnya. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk menyelesaikan tugas dengan lebih baik, tanpa merasa terburu-buru. Dengan cara ini, diharapkan siswa dapat menghasilkan karya tulis yang lebih berkualitas dan sesuai dengan harapan, serta meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam kemampuan menulis deskripsi.

## 3. Fase Namai

Fase ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses penulisan dengan mengarahkan mereka untuk membuat judul deskripsi yang jelas dan mudah dipahami. Pemberian judul yang baik tidak hanya mencerminkan isi dari teks deskripsi, tetapi juga harus menarik dan kreatif agar dapat menarik perhatian pembaca. Pada siklus I, masih terdapat beberapa siswa yang membuat judul kurang mencerminkan isi tulisan mereka, sehingga mengakibatkan ketidakjelasan dalam menyampaikan informasi yang ingin disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dalam pemahaman siswa mengenai pentingnya judul dalam sebuah karya tulis.

Pada siklus II, terdapat peningkatan yang signifikan dalam kemampuan siswa dalam membuat judul deskripsi. Sebagian besar siswa telah berhasil menciptakan judul yang tidak hanya relevan dengan isi deskripsi, tetapi juga menarik dan kreatif. Peningkatan ini dapat dikaitkan kepada bimbingan yang diberikan oleh guru, yang secara konsisten memberikan umpan balik dan contoh-contoh judul yang baik. Dengan demikian, siswa menjadi lebih paham tentang bagaimana cara memilih kata-kata yang tepat dan menyusun judul yang dapat mencerminkan esensi dari teks deskripsi yang mereka tulis. Tujuan dari pengembangan kemampuan siswa dalam membuat judul deskripsi ini adalah untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka secara keseluruhan.

#### 4. Fase Demonstrasi

Setelah menyelesaikan penulisan, siswa memasuki tahap pasca tulis, yaitu presentasi di depan kelas. Dalam tahap ini, siswa diberikan kesempatan untuk mempresentasikan karya deskripsi yang telah mereka tulis, sehingga mereka dapat berbagi ide dan perspektif dengan teman-teman sekelas. Kegiatan presentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menampilkan hasil karya, tetapi juga sebagai platform untuk melatih keterampilan berbicara di depan umum, yang merupakan bagian penting dari komunikasi efektif. Dengan berbicara di depan kelas, siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan mereka dalam menyampaikan informasi secara lisan.

Setelah presentasi, siswa aktif memberikan saran dan komentar terhadap karya teman-teman mereka. Kegiatan ini sangat penting karena tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis mereka, tetapi juga melatih kemampuan kritis dan analitis siswa. Dengan memberikan umpan balik kepada teman, siswa belajar untuk mengevaluasi tulisan secara objektif dan memberikan masukan yang konstruktif. Proses ini mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam tentang elemen-elemen yang membuat sebuah teks deskripsi menjadi baik, seperti penggunaan diksi, struktur, dan kejelasan informasi yang disampaikan. Suasana kolaboratif yang tercipta selama kegiatan ini mendukung perkembangan keterampilan menulis di antara siswa. Dengan saling memberikan umpan balik, siswa tidak hanya belajar dari karya mereka sendiri, tetapi juga dari karya teman-teman mereka. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang positif, di mana siswa merasa didukung untuk bereksplorasi dan berinovasi dalam penulisan mereka. Dengan demikian, kegiatan pascatulis ini berkontribusi pada pengembangan keterampilan komunikasi yang lebih luas, yang akan bermanfaat bagi siswa dalam berbagai aspek kehidupan akademis dan sosial mereka di masa depan.

#### 5. Fase Ulangi

Pada fase ini, guru melakukan refleksi dan evaluasi secara menyeluruh terhadap hasil tugas siswa serta keseluruhan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Refleksi ini mencakup penilaian terhadap pencapaian siswa terkait kompetensi yang ditargetkan, khususnya dalam hal

kemampuan menulis teks deskripsi yang sesuai dengan kriteria keberhasilan. Selain itu, guru juga mengevaluasi efektivitas metode dan strategi pembelajaran yang digunakan, termasuk kendala yang dihadapi serta respons siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

Evaluasi yang dilakukan oleh guru tidak hanya berfokus pada aspek hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses pembelajaran, seperti tingkat keterlibatan dan partisipasi aktif siswa, serta pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Dengan melakukan evaluasi rinci ini, guru dapat mengidentifikasi aspek-aspek yang masih perlu diperbaiki maupun dikembangkan agar pembelajaran selanjutnya dapat berjalan lebih optimal. Hal ini penting sebagai landasan dalam menyusun perencanaan pembelajaran berikutnya yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan kondisi siswa. Refleksi yang dilakukan guru juga berfungsi sebagai sarana untuk mengkaji kembali kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan pencapaian yang diraih oleh siswa, sehingga dapat memastikan kontinuitas dan peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan. Melalui proses evaluasi ini, guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa serta menentukan langkah-langkah tindak lanjut berupa penguatan materi atau pemberian bimbingan tambahan bagi siswa yang membutuhkan.

#### 6. Fase Rayakan

Pada fase ini guru memberikan penghargaan atas karya siswa sebagai bentuk pengakuan terhadap usaha dan kreativitas yang telah ditunjukkan dalam penulisan teks deskripsi. Dalam proses ini, guru memilih deskripsi terbaik berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, seperti kejelasan informasi, keruntutan dalam menulis struktur deskripsi, penggunaan diksi yang tepat, serta daya tarik judul yang dihasilkan. Pemberian apresiasi ini tidak hanya bertujuan untuk memotivasi siswa yang telah berprestasi, tetapi juga untuk mendorong siswa lainnya agar lebih bersemangat dalam berkarya. Dengan memberikan penghargaan, guru menciptakan suasana kompetitif yang sehat di dalam kelas, di mana setiap siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk meningkatkan kualitas tulisan mereka.

Selain itu, apresiasi yang diberikan oleh guru juga berfungsi sebagai umpan balik positif yang dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Ketika siswa menerima pengakuan atas karya mereka, mereka cenderung merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk terus belajar dan berinovasi dalam penulisan. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana siswa merasa aman untuk mengekspresikan ide-ide mereka tanpa takut akan penilaian negatif. Dengan demikian, penghargaan atas karya siswa tidak hanya berkontribusi pada pengembangan keterampilan menulis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap positif siswa terhadap proses belajar secara keseluruhan.

Kegiatan Penutup

Pada siklus I (pertemuan 2), guru belum melaksanakan beberapa langkah penting dalam kegiatan penutup sebagaimana yang tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Langkah-langkah yang terlewat tersebut meliputi pemberian kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan, evaluasi terhadap pemahaman siswa mengenai materi yang diajarkan, serta meminta siswa menyampaikan refleksi atas proses pembelajaran. Hal ini terjadi akibat keterbatasan waktu yang menyebabkan guru harus memprioritaskan kegiatan inti, sehingga kegiatan penutup menjadi terabaikan.

Berbeda dengan siklus sebelumnya, pada siklus II guru telah berhasil melaksanakan seluruh langkah kegiatan penutup secara utuh sesuai dengan panduan RPP. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya sehingga memperkuat pemahaman mereka. Selanjutnya, guru melakukan evaluasi secara langsung untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang disampaikan dan sekaligus meminta siswa mengutarakan refleksi pribadi terkait pengalaman belajar mereka. Pelaksanaan kegiatan penutup yang lengkap ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan keberhasilan proses pembelajaran secara keseluruhan.

**Tahap Observasi**

Pada tahap observasi prasiklus, ditemukan bahwa keaktifan, kedisiplinan, dan kolaborasi siswa dalam proses menulis masih berada pada tingkat yang rendah. Siswa cenderung bersikap pasif dalam diskusi, tidak disiplin dalam mengikuti alur proses pembelajaran, dan lebih memilih untuk bekerja secara individu tanpa melibatkan teman-teman mereka dalam diskusi. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi yang efektif melalui penerapan strategi pembelajaran yang lebih sistematis dan terstruktur, agar ketiga aspek tersebut dapat berkembang secara optimal dalam siklus pembelajaran berikutnya. Dengan demikian, peneliti merancang kegiatan di siklus 1 yang mendorong partisipasi aktif dan kolaboratif di antara siswa, sehingga mereka dapat saling belajar dan berbagi ide. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Lembar observasi proses pembelajaran siklus 1

No.	Indikator	Skor			
		1	2	3	4
1.	Siswa yang menunjukkan minat dalam menulis deskripsi.			√	
2.	Siswa yang mampu menunjukkan penerapan metode dalam menulis deskripsi.		√		
3.	Siswa yang mampu mengikuti unit informasi yang telah diberikan.				√
4.	Siswa yang mampu menulis dengan struktur deskripsi secara runtut dan jelas.			√	
5.	Siswa aktif bertanya kepada guru saat proses pembelajaran.		√		
6.	Siswa yang mampu menulis diksi dan ejaan yang benar.		√		
7.	Siswa yang mampu menulis judul yang jelas, mudah dipahami, mencerminkan isi, serta menarik/kreatif.		√		

No.	Indikator	Skor			
		1	2	3	4
8.	Siswa yang mampu memperbaiki deskripsi berdasarkan masukan.			√	

Berdasarkan pada tabel 2 tahap observasi siklus I, proses pembelajaran menunjukkan peningkatan dalam keterlibatan siswa. Dalam tiga pertemuan yang dilaksanakan, siswa mulai menunjukkan minat dalam menulis. Hal ini bertujuan untuk mengevaluasi keterlibatan dan kemampuan siswa dalam menulis deskripsi. Terdapat 8 indikator yang diukur, masing-masing dengan nilai yang mencerminkan tingkat pencapaian siswa. Indikator 1 menunjukkan bahwa siswa yang minat dalam menulis deskripsi mendapatkan nilai 3. Nilai ini mencerminkan adanya ketertarikan yang cukup baik dari siswa terhadap kegiatan menulis, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa menunjukkan minat, strategi pembelajaran yang lebih menarik dan inovatif mungkin diperlukan untuk lebih memotivasi siswa agar terlibat aktif dalam proses menulis.

Indikator 2, yang mengukur kemampuan siswa dalam menerapkan metode yang diajarkan, mendapatkan nilai 2. Nilai ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami atau menerapkan metode *quantum teaching* tersebut dalam tulisan mereka. Sementara itu, indikator 3 menunjukkan bahwa siswa yang mampu mengikuti unit informasi yang telah diberikan mendapatkan nilai tertinggi, yaitu 4. Hal ini mencerminkan bahwa siswa dapat memahami dan menginternalisasi informasi yang diajarkan dengan baik. Indikator 4, yang menilai kemampuan siswa dalam menulis dengan struktur deskripsi yang runtut dan jelas, juga mendapatkan nilai 3, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mulai memahami cara menyusun deskripsi dengan baik, meskipun masih ada beberapa yang perlu didorong untuk lebih memperhatikan aspek ini.

Pada indikator 5 hingga 8, nilai yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa masih perlu meningkatkan keterlibatan dan kemampuan mereka. Misalnya, siswa yang aktif bertanya kepada guru saat proses pembelajaran hanya mendapatkan nilai 2, yang menunjukkan bahwa interaksi antara siswa dan guru masih perlu ditingkatkan. Selain itu, kemampuan siswa dalam menulis diksi dan ejaan yang benar juga mendapatkan nilai 2, yang menunjukkan bahwa aspek kebahasaan dalam menulis masih menjadi tantangan. Meskipun demikian, indikator terakhir menunjukkan bahwa siswa mampu memperbaiki deskripsi berdasarkan masukan, yang mendapatkan nilai 3. Hal ini menunjukkan sikap terbuka siswa terhadap kritik dan keinginan untuk meningkatkan kualitas tulisan mereka. Secara keseluruhan, hasil observasi ini menunjukkan adanya peningkatan dalam keterlibatan siswa, walaupun masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kemampuan menulis deskripsi secara keseluruhan. Adapun peningkatan keterlibatan siswa dalam menulis deskripsi di siklus 2 dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Lembar observasi proses pembelajaran siklus 2

No.	Indikator	Skor			
		1	2	3	4
1.	Siswa yang menunjukkan minat dalam menulis deskripsi.				√
2.	Siswa yang mampu menunjukkan penerapan metode dalam menulis deskripsi.			√	
3.	Siswa yang mampu mengikuti unit informasi yang telah diberikan.				√
4.	Siswa yang mampu menulis dengan struktur deskripsi secara runtut dan jelas.				√
5.	Siswa aktif bertanya kepada guru saat proses pembelajaran.				√
6.	Siswa yang mampu menulis diksi dan ejaan yang benar.			√	
7.	Siswa yang mampu menulis judul yang jelas, mudah dipahami, mencerminkan isi, serta menarik/kreatif.				√
8.	Siswa yang mampu memperbaiki deskripsi berdasarkan masukan.				√

Pada tabel 3 menyajikan lembar observasi proses pembelajaran pada siklus 2, yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterlibatan dan kemampuan siswa kelas VII D dalam menulis deskripsi. Setiap indikator yang diukur menunjukkan nilai yang lebih baik dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Misalnya, indikator pertama yang mengukur minat siswa dalam menulis deskripsi mendapatkan nilai 4, yang menunjukkan bahwa siswa kini menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan menulis. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan, di mana siswa merasa lebih termotivasi dan terlibat dalam proses kreatif menulis.

Indikator kedua, yang menilai kemampuan siswa dalam menerapkan metode yang diajarkan, juga mengalami peningkatan dengan nilai 3. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai mampu menerapkan teknik dan strategi yang telah diajarkan dalam menulis deskripsi. Selain itu, indikator ketiga dan keempat, yang masing-masing mendapatkan nilai 4, menunjukkan bahwa siswa mampu mengikuti unit informasi yang diberikan dan menyusun struktur deskripsi secara runtut dan jelas. Pencapaian ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami informasi yang disampaikan, tetapi juga mampu mengorganisasikannya dengan baik dalam bentuk tulisan yang terstruktur.

Siswa juga menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam aspek kebahasaan, dengan indikator keenam yang mendapatkan nilai 3 untuk kemampuan menulis diksi dan ejaan yang benar. Meskipun masih ada ruang untuk perbaikan, nilai ini menunjukkan bahwa siswa semakin memperhatikan aspek kebahasaan dalam tulisan mereka. Selain itu, indikator kelima yang mengukur keaktifan siswa dalam bertanya kepada guru saat proses pembelajaran juga mendapatkan nilai 4, yang mencerminkan bahwa siswa semakin berani dan aktif dalam mencari klarifikasi serta memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Secara keseluruhan, hasil observasi proses pada siklus 2 menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan dalam siklus I dan II berhasil meningkatkan keterlibatan dan kolaborasi siswa, serta memperbaiki kualitas tulisan mereka. Siswa kelas VII D tidak hanya mampu menyusun deskripsi dengan baik, tetapi juga menunjukkan kemampuan untuk memperbaiki tulisan mereka setelah menerima masukan dan bimbingan. Peningkatan ini mencerminkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya persiapan sebelum menulis, yang berkontribusi pada keberhasilan mereka dalam menyusun teks deskripsi secara efektif dan terstruktur. Dengan demikian, proses pembelajaran yang diterapkan telah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan keterampilan menulis siswa secara menyeluruh.

### Tahap Refleksi

Pada tahap ini, *observer* mengemukakan temuan-temuan yang terjadi selama kegiatan pembelajaran, dari sisi guru maupun siswa. Selain itu, guru juga mengemukakan hasil refleksi selama mengajar di kedua siklus tersebut. Berikut pemaparan hasil refleksi pada kedua siklus pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Refleksi pada Siklus I dan II

No	Aspek	Hasil Refleksi Siklus 1	Hasil Refleksi Siklus 2
1.	Secara umum	Pembelajaran di siklus I dan II telah terlaksana dengan baik berdasarkan respon dari siswa. Mereka tertarik menulis deskripsi dengan berbantuan unit informasi, mereka aktif berpendapat dan berdiskusi, serta, bersemangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan menulis.	
2.	Kegiatan Pendahuluan	Pada beberapa pertemuan beberapa langkah tidak terlaksana, yaitu berdoa, dan memberikan apersepsi.	Langkah yang tidak terlaksana pada siklus I telah dilaksanakan oleh guru .
3.	Fase Tumbuhkan	Guru menjelaskan materi pembelajaran sedikit tergesa-gesa.	Pada siklus 2 guru sudah menjelaskan materi ulang dengan tenang sehingga siswa dapat memahami kembali materi yang telah disampaikan.
4.	Fase Alami	Penggunaan unit informasi sudah baik, karena mampu membuat siswa menyusun teks deskripsi secara efektif dan terstruktur. Keaktifan siswa dalam bertanya meningkat, siswa menjadi termotivasi untuk mengajukan pendapat dan memperbaiki tulisan setelah diberikan bimbingan. Siswa juga sering diberikan bimbingan khusus oleh guru mengenai penulisan diksi dan ejaan yang benar.	
5.	Fase Namai	Dalam fase ini beberapa siswa masih ada yang kesulitan untuk membuat judul yang mencerminkan isi dan kreatif.	Guru telah membimbing siswa dengan baik, ia juga memberikan beberapa contoh judul yang kreatif sehingga siswa menjadi lebih mudah memahami cara membuat judul yang



No	Aspek	Hasil Refleksi Siklus 1	Hasil Refleksi Siklus 2
			menarik dan sesuai dengan isi tulisan mereka.
6.	Fase Demonstrasi	Beberapa siswa masih ada yang belum mau untuk melakukan kegiatan presentasi.	Guru meningkatkan keberanian siswa untuk melakukan presentasi dengan memberikan latihan keterampilan berbicara di depan umum serta menciptakan suasana kelas yang mendukung.
7.	Fase Ulangi	Meskipun guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran, evaluasi yang dilakukan belum optimal, sehingga perlu adanya perbaikan untuk memastikan pemahaman dan perkembangan siswa dapat terukur dengan lebih baik.	Dalam kegiatan di siklus 2 ini guru sudah dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa secara lebih akurat dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
8.	Fase Rayakan	Pemberian apresiasi oleh guru terhadap para siswa sudah baik.	
9.	Kegiatan Penutup	Guru hanya menunjuk 2 siswa untuk melakukan refleksi pembelajaran. Dan ada pertemuan yang hanya diakhiri dengan berdoa saja.	Guru telah menunjuk banyak siswa untuk melakukan refleksi sehingga semua siswa paham pembelajaran yang bisa diambil di setiap pertemuan, guru telah melaksanakan kegiatan penutup dalam siklus 2 ini dengan baik sesuai dengan langkah awal.
10.	Pengkondisian Kelas	Guru kurang tegas terhadap siswa dan perhatian guru terhadap siswa yang mengantuk, tidur, bosan saat kegiatan pembelajaran atau ramai, masih kurang.	Guru sudah bersikap tegas dibandingkan siklus 1. Perhatian guru terhadap siswa lebih baik dibanding siklus I walaupun masih ada beberapa siswa yang ramai sendiri. Peneguran pada siswa yang kurang aktif atau tertidur saat pembelajaran lebih sering dilakukan oleh guru, dan guru juga seharusnya lebih kreatif lagi dalam melakukan ice breaking untuk menumbuhkan semangat para siswa.
11.	Pengelolaan Waktu		Pengelolaan waktu bisa lebih diperhatikan

## B. Hasil Nilai Kemampuan Menulis Prasiklus, Siklus 1 dan Siklus 2

Tabel 5. Hasil Nilai Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa VII D SMPN 2 Kediri

NO	NAMA	NILAI PRASIKLUS	NILAI SIKLUS 1	NILAI SIKLUS 2
1.	A N F	50	78	94
2.	A D W	61	89	100
3.	A N N Q A K	89	100	100
4.	A F Z R	61	72	89
5.	A Z P	67	89	100
6.	A F P	61	83	89
7.	A O E	50	72	89
8.	A E P W	50	78	89
9.	A A R	50	78	89
10.	C M D	61	78	83
11.	C Q	72	89	100
12.	D Y	50	72	89
13.	F F A	72	83	83
14.	F A R	89	94	100
15.	G E P	72	83	89
16.	J R P	61	83	89
17.	K I F A	50	72	89
18.	K R P H	72	83	89
19.	K J R S	50	72	89
20.	K A Y	72	83	89
21.	L L	61	83	94
22.	M A R	61	89	94
23.	M H A H N	50	72	89
24.	M R A S	61	83	89
25.	M R D Y	50	78	89
26.	N A A	83	94	100
27.	N R A	61	83	94
28.	R A G P M	72	89	94
29.	S H N F	50	89	94
30.	S S W S	61	83	94
31.	T R S	83	94	100
32.	V N P	67	89	94
<b>JUMLAH</b>		2.020	2.657	2.953
<b>RATA-RATA</b>		63	83	92
<b>PERSENTASE</b>		<b>12,5%</b>	<b>81,25%</b>	<b>100%</b>
<b>KETUNTASAN KKM (75)</b>				
<b>JUMLAH SISWA TUNTAS</b>		<b>4</b>	<b>26</b>	<b>32</b>

Pada hasil nilai menulis prasiklus menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori rendah hingga sedang dalam keterampilan menulis deskripsi, dengan nilai rata-rata 63. Pada prasiklus ini kelemahan paling mencolok terdapat pada aspek penutup dan penggunaan ejaan, yang menunjukkan bahwa siswa kesulitan dalam menyusun penutup deskripsi yang mengikat keseluruhan teks, serta banyaknya penulisan ejaan yang salah, kesalahan banyak terdapat pada

penggunaan tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penggunaan kata hubung di-. Temuan ini menjadi dasar untuk perbaikan pada siklus I, dengan fokus pada peningkatan kemampuan siswa dalam menyusun struktur deskripsi dan penulisan ejaan.

Pada pelaksanaan siklus 1 terdapat 6 aspek penilaian menulis yaitu (1) kesesuaian unit informasi deskripsi, (2) kemampuan menulis struktur identifikasi, (3) kemampuan menulis struktur deskripsi bagian, (4) kemampuan menulis struktur penutup, (5) penggunaan diksi dan ejaan, (6) pemberian judul deskripsi. Peningkatan nilai menunjukkan bahwa hampir semua siswa kelas VII D berhasil dalam menulis struktur penutup secara tepat, beberapa siswa sudah memuat kesimpulan yang merangkum informasi penting dari teks deskripsi.

Dari keseluruhan kemampuan yang dinilai pada siklus 2 memperlihatkan peningkatan yang signifikan. Namun jika dianalisis tiap aspek penilaian, posisi yang masih rendah diperoleh pada kemampuan penggunaan diksi dan ejaan, yang mendapat persentase 64%, sedangkan posisi substansi kemampuan paling tinggi adalah kesesuaian unit informasi deskripsi dengan persentase rata-rata 100%, yang dapat dikatakan sempurna. Maka untuk substansi terendah harus diperbaiki agar pada pembelajaran selanjutnya dapat memperoleh hasil yang lebih maksimal. Sedangkan, substansi yang sudah mencapai target harus dipertahankan dan dikembangkan untuk melengkapi nilai secara keseluruhan. Temuan dari siklus 2 menunjukkan bahwa pembelajaran menulis deskripsi melalui model *quantum teaching* telah berhasil secara optimal. Seluruh siswa menunjukkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran, dan hasil tulisan mereka menunjukkan pemahaman yang kuat terhadap struktur teks deskripsi. Peningkatan terlihat pada semua aspek penulisan, yang menunjukkan bahwa siswa telah mampu menerapkan teknik dan strategi yang diajarkan dengan baik.

### **C. Pembahasan**

Pada pelaksanaan siklus 1 telah menunjukkan hasil peningkatan yang cukup signifikan. Dengan adanya penerapan model *Quantum Teaching* berhasil menunjukkan bahwa siswa lebih percaya diri untuk menulis dan mampu memahami serta mempraktikkan materi dengan baik. Tidak hanya itu, siswa juga lebih aktif untuk bertanya dan bisa memperbaiki tulisan saat diberi masukan. Hal ini tentu membuat proses pembelajaran lebih interaktif. Didukung dengan data nilai tugas siswa dan nilai proses pembelajaran pada siklus ini.

Pelaksanaan siklus 1 ini masih banyak kekurangan yang memerlukan perbaikan. Terdapat 3 catatan yang didapatkan peneliti dari guru pengamat kelas yakni (1) guru model melewati kegiatan menyampaikan apersepsi diawal pembelajaran. Hal ini terjadi karena guru model terlalu fokus pada kegiatan inti sehingga tahapan ini terlewat. (2) siswa belum aktif bertanya tentang saran perbaikan kepada guru model. Hal ini terjadi karena siswa terlalu fokus dengan tulisannya. (3) pada tahap penutup guru model melewati kegiatan evaluasi dan refleksi proses pembelajaran.

Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu yang menyebabkan guru model harus memprioritaskan kegiatan inti, sehingga kegiatan penutup terabaikan.

Pada pelaksanaan siklus 2 telah menunjukkan hasil peningkatan yang lebih baik dari siklus 1. Dengan adanya penerapan model *Quantum Teaching* berhasil menunjukkan bahwa siswa mampu menulis deskripsi dengan sangat baik dan penuh dengan persiapan termasuk menemukan solusi dari komentar perbaikan yang didapat dari siklus 1. Tidak hanya itu, siswa juga lebih aktif bertanya kepada guru model dan teman untuk saran perbaikan tulisan maupun pada materi yang kurang mereka dipahami. Hal ini tentu membuat proses pembelajaran lebih interaktif. Didukung dengan data nilai tugas siswa dan nilai proses pembelajaran pada siklus 2 ini mengalami peningkatan yang signifikan.

Pelaksanaan siklus 2 ini masih terdapat kekurangan yang memerlukan perbaikan untuk pembelajaran berikutnya. Terdapat 2 catatan refleksi yang didapatkan peneliti sebagai guru model yakni (1) guru harus lebih antisipasi dan memantau penuh kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, karena ditemukan beberapa siswa yang kadang ramai sendiri dan sulit diatur. (2) guru harus kreatif, ketika siswa mulai bosan maka guru harus bisa mengondisikan kelas agar lebih hidup. Seperti menyiapkan ice breaking atau game seru yang dapat mengembalikan semangat dan fokus para peserta didik. Hal ini juga harus diperhitungkan matang-matang agar tidak sampai menggeser durasi untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikan.

Penerapan model *Quantum Teaching* dilaksanakan dengan 2 siklus. Setiap siklus tentu menemukan refleksi guna memperbaiki pada pembelajaran berikutnya. Dengan adanya refleksi tersebut tentu ada fokus yang akan dituju. Fokus tersebut diperoleh dari hasil data proses pembelajaran dari siklus 1 ke siklus 2. Dengan begitu akan terlihat perbandingan dari setiap indikator sikap siswa yang dinilai dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, peneliti akan mendeskripsikan perbandingan hasil proses pembelajaran dari kedua siklus melalui tabel berikut.

Tabel 6. Perbandingan Hasil Proses Pembelajaran Siklus 1 dan Siklus 2

No	Indikator	Skor Siklus 1	Skor Siklus 2
1.	Siswa yang menunjukkan minat dalam menulis deskripsi.	3	4
2.	Siswa yang mampu menunjukkan penerapan metode dalam menulis deskripsi.	2	3
3.	Siswa yang mampu mengikuti unit informasi yang telah diberikan.	4	4
4.	Siswa yang mampu menulis dengan struktur deskripsi secara runtut dan jelas.	3	4
5.	Siswa aktif bertanya kepada guru saat proses pembelajaran.	2	4
6.	Siswa yang mampu menulis diksi dan ejaan yang benar.	2	3
7.	Siswa yang mampu menulis judul yang jelas, mudah dipahami, mencerminkan isi, serta menarik/kreatif.	2	4
8.	Siswa yang mampu memperbaiki deskripsi berdasarkan masukan.	3	4

Berdasarkan tabel yang disajikan, terlihat bahwa indikator pertama mengenai siswa yang menunjukkan minat dalam menulis deskripsi mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus pertama ke siklus kedua. Pada siklus pertama, skor yang diperoleh adalah 3, sedangkan pada siklus kedua meningkat menjadi 4. Peningkatan ini menunjukkan bahwa lebih banyak siswa yang menunjukkan minat dan motivasi dalam kegiatan menulis deskripsi. Hal ini dapat menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik, seperti *quantum teaching*, berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi. Hasil ini sejalan dengan pendapat Zubaili & Mahmud (2024) bahwa *quantum teaching* menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran dengan memberikan kebebasan serta dukungan untuk belajar sesuai kemampuan masing-masing dan menciptakan suasana belajar yang ramah, menyenangkan.

Selanjutnya, pada indikator kedua yang mengukur kemampuan siswa dalam menerapkan metode menulis deskripsi, terdapat peningkatan dari skor 2 pada siklus pertama menjadi 3 pada siklus kedua. Meskipun ada kemajuan, angka ini masih menunjukkan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya memahami atau mampu menerapkan metode yang diajarkan. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian lebih dalam pengajaran metode menulis deskripsi agar semua siswa dapat menguasai teknik yang diperlukan untuk menulis dengan baik. Menurut Rahmadani, dkk (2024) strategi pembelajaran yang lebih terstruktur dan sistematis dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa serta dapat mencakup latihan menulis yang terencana dengan baik, pemberian umpan balik yang konstruktif, serta penggunaan teknik-teknik pembelajaran yang inovatif dan menarik. Hal ini penting agar siswa tidak hanya tertarik, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan yang telah mereka pelajari secara efektif.

Pada indikator ketiga, yang mengukur kemampuan siswa dalam mengikuti unit informasi yang telah diberikan, skor tetap stabil di angka 4 pada kedua siklus. Hal ini menunjukkan bahwa semua siswa mampu memahami dan mengikuti materi yang diajarkan dengan baik. Stabilitas skor ini mencerminkan efektivitas penyampaian materi oleh guru dan kemampuan siswa dalam menyerap informasi yang diberikan. Sejalan dengan pernyataan Wiguna (2020) bahwa metode pembelajaran yang tepat dan benar akan berpengaruh terhadap kualitas penyerapan materi siswa, sehingga kedalaman materi dapat dengan mudah dipahami oleh siswa. Dengan demikian, penguasaan materi dasar menjadi landasan yang kuat bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan menulis deskripsi mereka.

Indikator keempat, yang menilai kemampuan siswa dalam menulis dengan struktur deskripsi yang runtut dan jelas, menunjukkan peningkatan dari skor 3 pada siklus pertama menjadi 4 pada siklus kedua. Peningkatan ini menandakan bahwa siswa semakin mampu menyusun tulisan dengan baik, mengikuti struktur yang benar, dan menyampaikan ide-ide mereka dengan jelas.

Menurut Raissa, dkk (2022) kegiatan menulis yang dilakukan oleh siswa tidak semata-mata hanya digunakan untuk menulis materi yang telah disampaikan oleh guru, juga sebagai suatu sarana menyampaikan pikiran, pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki oleh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat menerapkannya dalam praktik menulis.

Pada indikator kelima, yang mengukur tingkat keaktifan siswa dalam bertanya kepada guru selama proses pembelajaran, terjadi peningkatan yang signifikan dari skor 2 menjadi 4. Hal ini menunjukkan bahwa siswa semakin berani untuk berinteraksi dan mencari klarifikasi mengenai materi yang diajarkan. Peningkatan ini merupakan tanda positif dari keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, yang dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik terhadap materi.

Indikator keenam, yang menilai kemampuan siswa dalam menulis diksi dan ejaan yang benar, menunjukkan peningkatan dari skor 2 menjadi 3. Meskipun ada kemajuan, angka ini masih menunjukkan bahwa masih ada siswa yang perlu lebih banyak latihan dan bimbingan dalam aspek ini. Amrullah, dkk (2023) menyatakan bahwa faktor utama yang menjadi penyebab kesalahan ejaan adalah minimnya penekanan pada pengajaran ejaan dalam kurikulum bahasa Indonesia. Meskipun ejaan merupakan bagian penting dari pengajaran bahasa, waktu yang diberikan untuk mempelajari kaidah ejaan seringkali sangat terbatas. Dengan demikian, pemahaman siswa tentang ejaan mungkin kurang optimal. Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian lebih pada pengajaran diksi dan ejaan agar siswa dapat menulis dengan lebih tepat dan efektif.

Pada indikator ketujuh, yang mengukur kemampuan siswa dalam menulis judul yang jelas, mudah dipahami, mencerminkan isi, serta menarik atau kreatif, terjadi peningkatan yang signifikan dari skor 2 menjadi 4. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu mengikuti instruksi, tetapi juga dapat berinovasi dalam menciptakan judul yang menarik dan relevan dengan isi tulisan mereka. Peningkatan ini mencerminkan perkembangan kreativitas siswa dalam menulis. Pentingnya keterampilan berpikir kreatif diterapkan untuk pembelajaran menulis teks deskripsi, oleh karena itu dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu memotivasi siswa untuk berpikir kreatif (Lestari, 2018).

Terakhir, pada indikator kedelapan, yang menilai kemampuan siswa dalam memperbaiki deskripsi berdasarkan masukan, skor meningkat dari 3 menjadi 4. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa semakin terbuka terhadap kritik dan saran, serta mampu melakukan perbaikan pada tulisan mereka. Menurut Maulia (2023) komunikasi efektif juga memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Umpan balik yang diberikan dengan jelas dan tepat dapat membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam belajar. Kemampuan ini sangat penting dalam proses belajar menulis, karena menunjukkan bahwa siswa dapat belajar dari umpan balik dan berusaha untuk meningkatkan kualitas karya mereka. Secara

keseluruhan, hasil dari semua indikator menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam kemampuan menulis deskripsi siswa, yang mencerminkan efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan.

Selain perbandingan pada hasil proses pembelajaran, nilai siswa juga sangat memengaruhi hasil ketuntasan belajarnya. Dengan adanya nilai tugas siswa guru dapat memprediksi keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dalam menerapkan metode maupun media, karena hal ini saling berkaitan. Nilai tugas siswa yang menunjukkan peningkatan pada pertemuan sebelumnya menunjukkan keberhasilan pembelajaran yang diterapkan oleh guru begitupun sebaliknya. Pada penelitian ini akan dijelaskan secara rinci perbandingan hasil tugas siswa dari siklus 1 ke siklus 2 melalui penerapan model *Quantum Teaching* pada siswa kelas VII D SMPN 2 Kediri. Hasil perbandingan nilai tugas siswa dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 7. Perbandingan Nilai Subkemampuan Menulis Deskripsi Siklus 1 dan Siklus 2

No	Indikator Penilaian	Persentase Siklus 1	Persentase Siklus 2
1.	Kesesuaian unit informasi deskripsi	99%	100%
2.	Kemampuan menulis struktur identifikasi	91%	96%
3.	Kemampuan menulis struktur deskripsi bagian	95%	99%
4.	Kemampuan menulis struktur penutup	84%	98%
5.	Penggunaan diksi dan ejaan	48%	64%
6.	Pemberian judul deskripsi	73%	98%

Berdasarkan pada tabel 7 dapat dilihat dari indikator pertama yakni kesesuaian unit informasi, yang mengalami peningkatan sebesar 1%. Pada siklus 1 memperoleh presentase 99% sedangkan pada siklus 2 menunjukkan persentase 100%. Pencapaian 100% menunjukkan bahwa semua siswa telah mampu menyusun unit informasi deskripsi dengan baik dan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, persentase pada kedua siklus sudah mencapai target. Arizal, dkk (2021) menyatakan bahwa untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis teks perlu dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu cara yang efektif adalah dengan memberikan unit informasi ini, yang dapat mempermudah siswa dalam menulis. Dengan adanya unit informasi, siswa tidak akan keluar dari konteks dan dapat lebih terarah dalam menyusun tulisan mereka.

Selanjutnya, pada indikator kedua yang mengukur kemampuan menulis struktur identifikasi, terdapat peningkatan sebesar 5%, dari 91% pada siklus 1 menjadi 96% pada siklus 2. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa semakin memahami dan mampu menyusun bagian pengenalan dengan lebih baik, yang merupakan langkah awal yang penting dalam menulis deskripsi, persentase pada kedua siklus sudah mencapai target. Hal ini sejalan dengan Adnyana (2023) bahwa identifikasi merupakan tahapan awal yang berisi gambaran umum terhadap objek yang ingin dideskripsikan.

Indikator ketiga, yakni kemampuan menulis struktur deskripsi bagian, yang menunjukkan peningkatan sebesar 4%, dari 95% di siklus 1 menjadi 99% di siklus 2. Hal ini mencerminkan bahwa siswa semakin mahir dalam menyusun bagian-bagian deskripsi dengan jelas, rinci dan terstruktur, persentase pada kedua siklus sudah mencapai target. Menurut Ulfa (2018) menyatakan bahwa pada deskripsi bagian, dijelaskan pengklasifikasian objek yang akan dideskripsikan. Pengklasifikasian dijelaskan secara lebih rinci dengan memberikan gambaran-gambaran yang jelas. Maka dari itu, penting bagi siswa untuk memahami teknik pengklasifikasian objek dalam penulisan deskripsi. Kemampuan ini memungkinkan siswa memberikan informasi yang lebih mendetail dan terperinci. Penggunaan bahasa yang tepat dan struktur yang jelas juga membantu pembaca memahami deskripsi dengan lebih baik.

Pada indikator keempat, kemampuan menulis struktur penutup mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 14%, dari 84% pada siklus pertama menjadi 98% pada siklus kedua. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa telah berhasil memperbaiki dan meningkatkan kualitas penutup dalam tulisan mereka, yang merangkum informasi penting dari teks deskripsi. Dalam struktur penutup, penulis akan memaparkan kesan umum terhadap suatu objek yang akan dideskripsikan (Asyifa, dkk, 2024). Selain itu, anak-anak juga memberikan pandangan pribadi atau refleksi tentang objek yang mereka jelaskan. Penutup disampaikan dengan jelas dan mengikat keseluruhan teks, yang merupakan bagian penting dalam menyampaikan kesimpulan dari deskripsi yang ditulis. Dengan demikian, persentase pada kedua siklus sudah mencapai target.

Indikator kelima, yaitu penggunaan diksi dan ejaan, menunjukkan peningkatan yang cukup baik sebesar 16%, dari 48% pada siklus 1 menjadi 64% pada siklus 2. Meskipun demikian, persentase pada kedua siklus masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya ketelitian siswa kelas VII D dalam aspek ini, sehingga masih terdapat ruang untuk perbaikan. Oleh karena itu, penting untuk memberikan lebih banyak latihan dan bimbingan dalam penggunaan diksi dan ejaan agar siswa dapat meningkatkan kualitas tulisan mereka secara keseluruhan.

Terakhir, pada indikator keenam, yakni pemberian judul deskripsi mengalami peningkatan yang sangat signifikan sebesar 25%, dari 73% pada siklus 1 menjadi 98% pada siklus 2. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu memberikan judul yang sesuai, tetapi juga dapat menciptakan judul yang menarik dan mencerminkan isi tulisan dengan baik. Secara keseluruhan, data yang disajikan dalam tabel 13 menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan dalam subkemampuan menulis deskripsi siswa, yang mencerminkan keberhasilan metode pembelajaran yang telah diterapkan.

Dari keenam indikator kemampuan menulis deskripsi siswa yang telah dijelaskan di atas, dapat ditemukan nilai akhir persentase rata-rata pada setiap siklusnya. Pada siklus 1 memperoleh



persentase 81,25% dengan keterangan 26 siswa yang mencapai nilai diatas KKM dan 6 siswa memperoleh nilai dibawah KKM. Sedangkan, pada siklus 2 diperoleh nilai akhir presentase 100% dengan keterangan semua siswa yang berjumlah 32 siswa berhasil memperoleh nilai diatas KKM. Dari kedua siklus dapat ditarik garis merah bahwa rata-rata nilai hasil tugas siswa mengalami peningkatan sebesar 18,75%. Sehingga penerapan model *Quantum Teaching* ini dapat menunjukkan peningkatan nilai tugas siswa menjadi lebih baik, dengan beberapa catatan yang telah disebutkan di atas maka masih perlu adanya tindakan khusus pada beberapa aspek yang masih mencapai nilai presentase yang rendah.

Ini membuktikan bahwa model yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan sesuai dengan materi pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kegiatan hasil belajar peserta didik. Sesuai dengan hasil penelitian Fitri, dkk (2021) menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* mengalami peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan menggunakan metode konvensional.

Berdasarkan penelitian ini peneliti juga mengamati proses pembelajaran dan keaktifan peserta didik dengan dibantu dengan *observer*. Keberhasilan ini disebabkan oleh pemberian unit informasi deskripsi yang jelas, yang membantu siswa tetap berada dalam konteks deskripsi dan membuat struktur tulisan yang runtut dan padu. Selain itu, pembimbingan terstruktur dan strategi diskusi yang aktif juga berkontribusi pada peningkatan keterampilan menulis siswa. Dengan demikian, tujuan pembelajaran telah tercapai sepenuhnya, dan tidak diperlukan siklus lanjutan, karena siswa telah menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam kemampuan menulis deskripsi.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SMP Negeri 2 Kediri, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Quantum Teaching* secara signifikan meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa kelas VII D. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri atas tiga pertemuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek kemampuan menulis deskripsi, termasuk kesesuaian unit informasi, kemampuan menulis struktur identifikasi, struktur deskripsi bagian, struktur penutup, penggunaan diksi dan ejaan, serta pemberian judul deskripsi. Pada siklus pertama, persentase ketuntasan siswa mencapai 81,25%, sedangkan pada siklus kedua, semua siswa (100%) berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Peningkatan rata-rata nilai siswa dari siklus pertama ke siklus kedua adalah sebesar 18,75%. Hal ini menunjukkan bahwa model *Quantum Teaching* efektif dalam meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kemampuan menulis siswa. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam keaktifan bertanya dan kemampuan memperbaiki tulisan berdasarkan masukan yang diberikan. Berdasarkan kesimpulan dan

keterbatasan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak yang berkaitan dengan pembelajaran menulis deskripsi. Misalnya guru menerapkan model *Quantum Teaching* dalam pembelajaran lainnya, terutama pada materi yang memerlukan praktik dan keterlibatan aktif siswa. Selanjutnya, sekolah diharapkan dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang kurang optimal dengan mendukung inovasi model yang diterapkan oleh guru, serta menyediakan fasilitas dan sarana prasarana yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar. Terakhir, peneliti berikutnya diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai peningkatan keterampilan menulis siswa, serta memperbaiki segala keterbatasan yang ada dalam penelitian ini. Dengan menerapkan saran-saran tersebut, diharapkan proses pembelajaran menulis deskripsi dapat terus ditingkatkan, sehingga siswa dapat mencapai hasil yang lebih baik dalam keterampilan menulis mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. K. S. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Metode Picture And Picture Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Pada Mahasiswa Semester Iii, Program Studi Pgsd, Fkip, Universitas Dwijendra. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 12(1), 109-125.
- Amrullah, A. K., Wulansari, G., Gumilang, R. A. R., & Astriani, A. S. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Dalam Teks Ceramah Pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Indopedia (Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan)*, 1(4), 1211-1221.
- Arizal, J., Mardiaty, M., & Jumiaty, J. (2021). Peningkatan keterampilan menulis teks berita menggunakan video YouTube pada siswa kelas VIII SMP Swasta Karya Kartini. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 18(2), 50-59.
- Asyifa, N., Azizah, P., & Tania, V. (2024). Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(3), 244-252.
- Azizah, A. (2021). "Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Dalam Pembelajaran." *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3(1):15–22. doi: 10.36835/au.v3i1.475.
- Cahyaningrum, A.D., AD, Y., & Asyhari, A. (2019). "Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Teaching Tipe Tandur Terhadap Hasil Belajar." *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education* 2(3):372–79. doi: 10.24042/ijmsme.v2i3.4363.
- Fitri, R.A., Adnan, F., Irdamurni. (2021). "Pengaruh Model Quantum Teaching Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5(1):88–101.
- Lestari, N. D. (2018). Pembelajaran Autentik dalam Menulis Teks Deskripsi. *Efektor*, 5(2), 74-85.
- Maulia, S. (2023). Peran komunikasi efektif guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar (SD). *Elementa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1).
- Mirawati, & Firman. (2019). "Penerapan Teknik Clustering Dalam Mengembangkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas IV MI Pesanten Datuk Sulaiman Palopo." *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 2(2):165–77. doi: 10.30605/jsgp.2.2.2019.1373.
- Nurhadi. (2017). *Handbook of Writing*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Prakoso, A. R., Seriardana, P., & Adnyani, L. D. S. (2021). Implementasi Genre Based Approach untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Explanation Text. *Indonesian Gender and Society Journal*, 2(1), 1-9.
- Pratama, F.A. (2018). “Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching Melalui Strategi Tandır Untuk Meningkatkan Kompetensi Kognisi Siswa.” *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan dan Akuntansi)* 6(1):183–92.
- Qamaria, R. S. (2022). Psikoedukasi mengenai Strategi Pendampingan Anak Mild Intellectual . *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(1), 70–77. <https://doi.org/10.53624/ptk.v3i1.140>
- Rahmadani, D., Irgandi, I., Hafizah, N., & Julia, R. (2024). Kemampuan Menulis Teks Persuasif pada Siswa Kelas IV di SDN 13 Limo Suku Kabupaten Agam. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4(3), 24-33.
- Raissa, K. P., Armanusya, E. A., Rahmawati, L. E., Arifin, Z., & Wahid, A. (2022). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi melalui Model Discovery Learning pada Siswa SMP. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 4(1).
- Sahra. (2021). “Peningkatan Keterampilan Menulis Pidato Persuasif Menggunakan Model Problem Based Learning Berbantuan Multimedia Bagi Siswa SMP Negeri 2 Mataram.” *Jurnal Paedagogy* 8(4):560–72.
- Simanungkalit, A., Purba, N.A., Sidebang, R. (2023). “Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Teaching Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Narasi Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra (pendistra)*:6:20–25.
- Supriadi, S., Sani, A., & Setiawan, I. P. (2020). Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran keterampilan menulis siswa. *Yume: Journal of Management*, 3(3), 84-94.
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y.D. (2022). *Penelitian tindakan kelas*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Syaifudin, S. (2021). Penelitian Tindakan Kelas. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 1-17.
- Syahruzzaki, M. (2018). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Model Pembelajaran Quantum Teaching Tipe Tandır. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2).
- Ulfa, N. (2018). *Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Bahasa Makassar Melalui Media Gambar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bajeng Barat Kabupaten Gowa* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Wiguna, I. B. A. A. (2020). Efektivitas Penerapan Metode Hypnoteaching Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa. *Pembelajar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 4(2), 66.
- Wiratama, N.A., Fatimah, I.D., Widiyati, E. (2022). “Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi Melalui Pendekatan Konstektual Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 5(5):3(2), 524–32.
- Yanto, A. (2018). “Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Melalui Model Pembelajaran Quantum Teaching.” *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling* 1(1):11–16. doi: 10.31960/ijolec.v1i1.9.
- Zubaili, Z., & Mahmud, S. (2024). Penerapan Quantum Teaching dalam Pembelajaran Siswa MIN 13 Nagan Raya. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(04), 425-432.